

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

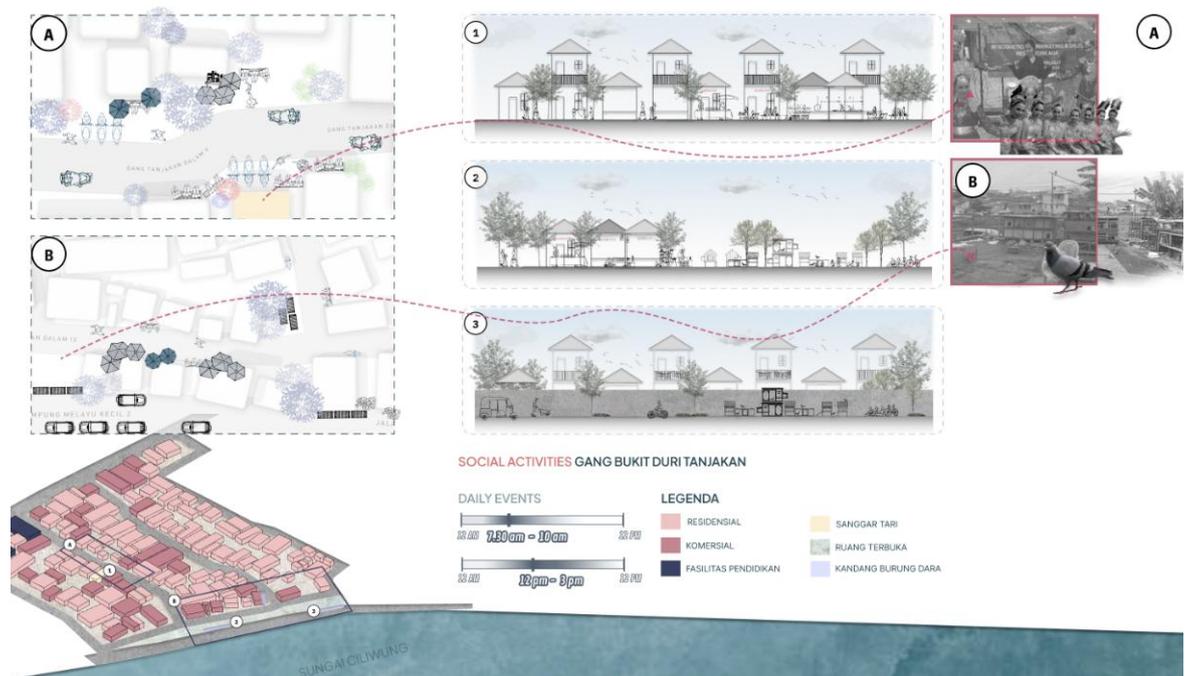
Bukit Duri merupakan kawasan kampung kota yang terletak di bantaran Sungai Ciliwung, Jakarta Selatan. Bukit Duri sebagai area permukiman mengakomodasi keragaman komunitas dengan identitas kegiatan spesifik pada ruang publik, seperti komunitas burung dara dan komunitas tari. Keberagaman komunitas pada ruang publik menciptakan ruang komunal dimana penduduk berinteraksi pada kawasan kampung kota, khususnya di Gang Bukit Duri Tanjakan. Gang Bukit Duri Tanjakan tersembunyi di belakang area komersial jalan kolektor, sehingga ruang komunal antar komunitas kurang dikenal oleh masyarakat luar. Gang Bukit Duri Tanjakan didominasi oleh hunian dan hunian campuran yang menjadi pusat interaksi sosial-ekonomi. Interaksi sosial berasal dari keberagaman komunitas yang ada pada kawasan tersebut. Komunitas muncul dalam berbagai bentuk akibat dari persamaan hobi, keagamaan, dan sudah ada sejak awal Kawasan Bukit Duri.



Gambar 1.1 Regulasi dan *Mapping* Komunitas di Bukit Duri

(Sumber: Jakarta Satu dan diolah kembali oleh penulis, 2025)

Hasil penelitian tentang ruang komunal di Gang Bukit Duri Tanjakan tidak hanya terbentuk dari struktur fisik, tetapi juga berasal dari dinamika sosial yang berkembang di antara komunitas-komunitas yang ada. Perbedaan *affordance* berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing komunitas memunculkan ruang-ruang yang terpisah, sehingga interaksi lintas komunitas menjadi terbatas. Ruang komunal bagi komunitas burung dara dan tari tradisional tersebar akibat perbedaan sudut pandang serta *affordance*, yang mengakibatkan kehadiran ruang tersebut belum terlihat secara jelas, baik secara visual maupun fungsional oleh masyarakat luar. Selain itu, ruang-ruang terpisah memperkuat kesan eksklusivitas terhadap aktivitas komunitas, sehingga memperlemah konektivitas sosial antar komunitas. Kehadiran ruang-ruang komunal tersebut merupakan representasi dari identitas lokal Gang Bukit Duri Tanjakan, yang terbentuk dari praktik sosial sehari-hari seperti hobi, warisan budaya, dan tradisi sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, ruang komunal selain menjadi wadah aktivitas berpotensi sebagai media pelestarian budaya di lingkungan kampung kota.



Gambar 1.2 Mapping Letak Ruang Komunal Berdasarkan Komunitas

(Sumber: Penulis, 2025)

Meskipun keberadaan ruang komunal Gang Bukit Duri Tanjakan mencerminkan keberagaman aktivitas komunitas, kawasan Bukit Duri menghadapi permasalahan minim *public gathering space* yang mampu mengakomodasi interaksi lintas komunitas. Perbedaan *affordance* antar komunitas menyebabkan ruang-ruang yang ada cenderung bersifat spesifik dan eksklusif, sehingga tidak mampu menyediakan ruang bersama yang inklusif. Sebagai ruang yang seharusnya mendorong pertemuan antar warga, ruang publik yang tersedia justru memperkuat keterpisahan antar aktivitas komunitas, sehingga menghambat terbentuknya interaksi sosial yang inklusif. Dengan tidak adanya wadah bersama yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan sosial menjadi hambatan utama dalam menciptakan integrasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan *public gathering space* yang mampu memfasilitasi keberagaman komunitas dan membuka peluang interaksi lintas komunitas menjadi suatu urgensi yang perlu dipertimbangkan dalam Kawasan Bukit Duri.

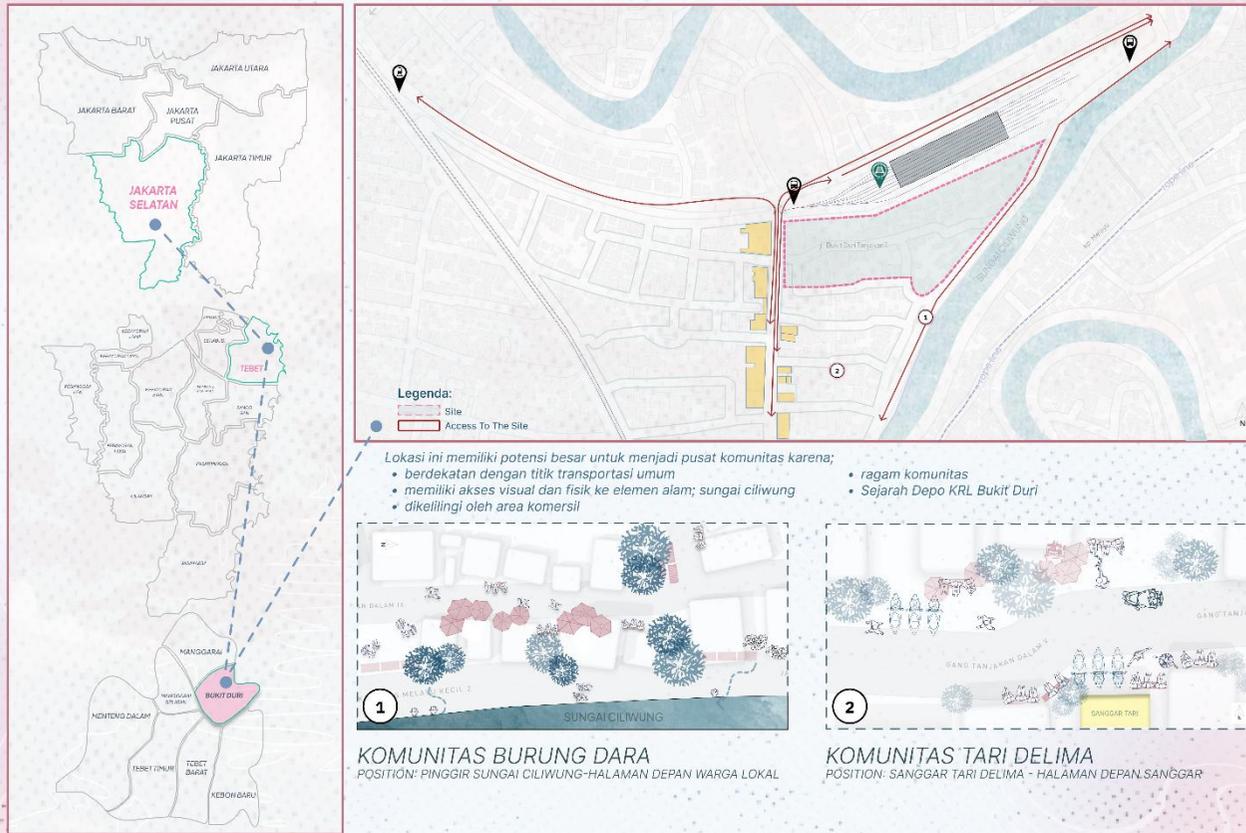


Gambar 1.3 Mapping Interaksi Sosial Antar Masing-Masing Komunitas

(Sumber: Penulis, 2025)

Gang Bukit Duri Tanjakan 1 terletak tepat di sebelah Depo KRL Bukit Duri memiliki posisi yang strategis di antara sirkulasi warga, komunitas lokal, dan elemen-elemen eksisting yang berpotensi untuk dapat merespon kebutuhan. Lokasi tapak merupakan bagian dari *landscape* kampung kota yang tumbuh secara organik di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung dengan sejarah panjang sebagai ruang hidup masyarakat *urban* yang adaptif terhadap perubahan kota. Lokasi berada pada titik transisi antara aktivitas permukiman dan area perlintasan harian masyarakat memberikan peluang untuk berkembangnya *public gathering space* yang inklusif, khususnya *community center*. Lokasi berdekatan dengan pusat komunitas, baik komunitas tari dan burung dara, menjadikan lokasi ini relevan untuk mengakomodasi dan menjadi pendorong interaksi sosial yang lebih terbuka di Kawasan Bukit Duri. Dengan mengakomodasi aktivitas komunitas seperti latihan tari tradisional, kegiatan lomba komunitas burung dara, dan ruang kumpul untuk masyarakat lokal merupakan fungsi utama dari *community center*. Fungsi *community center* akan diperluas menjadi ruang edukasi dan interaksi yang mendorong masyarakat luar tertarik terhadap nilai historis Bukit Duri dan keberadaan Depo KRL sebagai bagian dari warisan kota. Dengan itu, *community center* tidak hanya bersifat representatif, namun juga transformatif dengan mengaktifkan kembali potensi sosial yang selama ini terpisah.

STRATEGIC & ACCESSIBILITY



Gambar 1.4 Potensi Lokasi Tapak

(Sumber: Penulis, 2025)

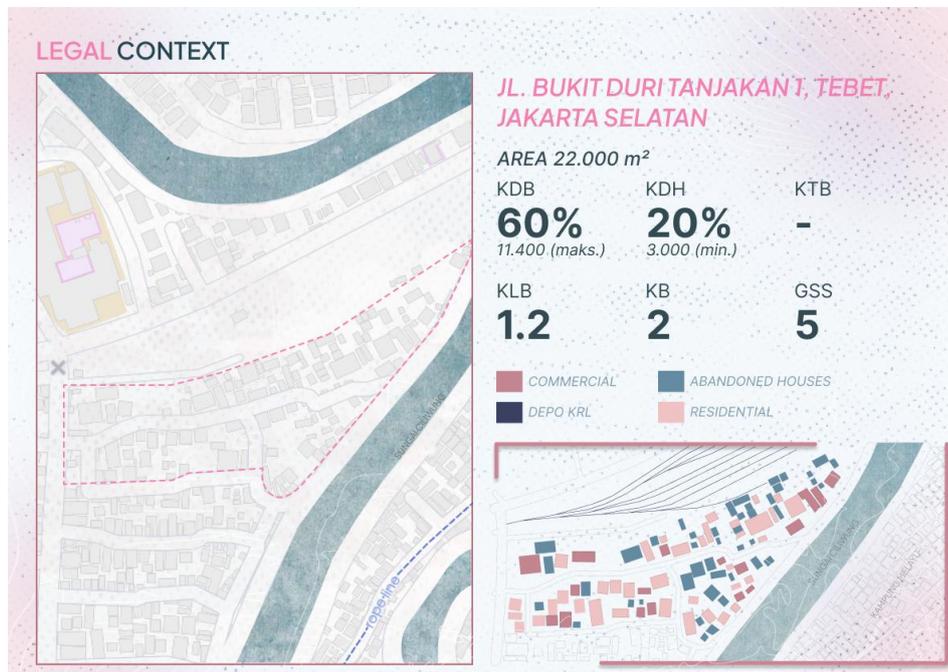
Kurangnya interaksi lintas komunitas yang disebabkan oleh kekurangan *public gathering space* yang mampu mengakomodasi interaksi lintas komunitas menjadi permasalahan pada dinamika sosial di Gang Bukit Duri Tanjakan. Ruang komunal yang sudah ada cenderung bersifat eksklusif berdasarkan *affordance* masing-masing komunitas, sehingga ruang-ruang tersebut memperkuat fragmentasi sosial dan mengurangi peluang terbentuknya interaksi antar komunitas. Padahal, Gang Bukit Duri Tanjakan memiliki potensi sebagai kawasan yang dapat mendukung interaksi sosial yang kuat apabila terjadi interaksi lintas komunitas. Oleh karena itu, pertanyaan yang timbul dari penulis mengenai masalah yang terjadi di Gang Bukit Duri Tanjakan adalah **“Bagaimana membuat simpul ruang kegiatan berbagai komunitas dengan pendekatan *affordance* di Kawasan Bukit Duri?”**

1.2 Rumusan Masalah Perancangan

Interaksi lintas komunitas yang belum terjalin menjadi isu utama yang menghambat terbentuknya ruang sosial yang inklusif di kawasan kampung kota. Tidak berbaurnya antar komunitas berdampak pada menurunnya potensi kolaborasi dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Adapun, kurangnya *public gathering space* yang mampu mengakomodasi terjadinya interaksi lintas komunitas. Berikut merupakan rumusan masalah yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan:

1. Interaksi lintas komunitas belum terjalin dengan baik.
2. Kurangnya *public gathering space* yang dapat mengakomodasi berdasarkan *affordance* masing-masing komunitas.

1.3 Batasan Masalah Perancangan



Gambar 1.5 Lokasi Rancangan

(Sumber: Penulis, 2025)

Area perancangan berlokasi pada Jl. Bukit Duri Tanjakan 1 dengan luas 22.000 m². Perancangan mencakup area jalan tepi Sungai Ciliwung di sekitar Jl. Bukit Duri Tanjakan 1 sesuai kebutuhan, aktivitas pengguna, dan program perancangan. Batasan masalah untuk merespon rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Komunitas yang menjadi fokus perancangan dibatasi pada komunitas tari dan komunitas burung dara.
2. *Community center* sebagai *public gathering space* menunjang aktivitas sesuai *affordance* masing-masing komunitas.